

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, dimana banyak memiliki kekayaan kebudayaan didalamnya. Selain itu menurut Koentjaraningrat (2009:165), di Indonesia dalam hal kebudayaan dikenal dengan 7 unsur kebudayaannya yaitu : 1). Bahasa, 2). Sistem pengetahuan, 3). Organisasi sosial, 4). Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5). Sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7). Kesenian. Salah satu dari unsur kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang didalamnya Indonesia sangat kaya akan berbagai macam tradisi atau adat istiadat dari berbagai seluruh penduduknya dan tradisi tersebut selalu menyangkut mengenai sistem pengetahuan masyarakat tersebut.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah suatu “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks dan tindakan akibat proses fisiologi. (Koentjaraningrat, 2009:144).

Namun perkembangan kebudayaan di Indonesia selalu naik dan turun. Pada awalnya, Indonesia sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi sekarang-sekarang ini budaya Indonesia agak menurun dari sosialisasi penduduk kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya

Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia sendiri. Terlalu banyaknya kehidupan asing yang masuk ke Indonesia, masyarakat kini telah berkembang menjadi masyarakat modern, namun akhir-akhir ini Indonesia semakin gencar membudidayakan sebagian budaya Indonesia, buktinya masyarakat luar negeri lebih mengenal budaya Indonesia dibandingkan masyarakat Indonesia sendiri.

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia (M.Arifin Hakim, 2001:19). Ada 2 kekuatan yang memicu perubahan sosial budaya, Pertama, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal faktor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua, adalah kekuatan dari luar masyarakat (external faktor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (*culture contact*) secara langsung maupun persebaran (unsur) kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memicu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka.

Pada umumnya semua kepercayaan yang dipercayai dan melatarbelakangi sebuah tradisi dalam masyarakat bukan merupakan asli kepercayaan yang mereka percayai atau mereka anut. Sedikit dan banyaknya selalu ada unsur pengaruh dari kepercayaan dari kebudayaan luar yaitu dari Hindhu-Budha ataupun India.

Dalam keberlangsungan sebuah tradisi, masyarakat merupakan unsur penting dalam sebuah tradisi tersebut karena masyarakatlah yang berperan serta dalam melestarikan sebuah tradisi tersebut, selain itu masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi serta menghasilkan sebuah persepsi terhadap

sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dinilai oleh sebuah masyarakat. Oleh karena itu masyarakat menjadi hal yang terpenting dalam sebuah persepsi yang timbul dikalangan masyarakat tersebut.

Tradisi dalam suatu masyarakat selalu berbeda-beda tidak hanya satu macam kegiatan tradisi saja, dimana terdapat *Urf Shohih* (tradisi yang baik) dan *Urf Fasid* (tradisi yang merusak), (J. Suyuti Pulungan, 1994:35). Namun tradisi dalam suatu masyarakat juga belum tentu semua anggota masyarakat tersebut melaksanakan tradisi mereka, hanya keluarga-keluarga tertentu saja, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya dalam faktor ekonomi keluarga.

Dalam hal ini penulis bermaksud meneliti persepsi masyarakat sekitar terhadap kepercayaan atau tradisi yang selalu dilakukan dengan terus menerus dalam konteks waktu tertentu. Pada dasarnya dalam setiap masyarakat perkotaan maupun pedesaan ketika melakukan suatu tradisi tertentu selalu ada kepercayaan masing-masing yang mereka yakini memberi manfaat serta pengaruh positif bagi keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Dilihat dari sisi kehidupan masyarakat Purwakarta, khususnya di daerah Kampung Karang Sari masih ada tradisi yang dilakukan ketika memperingati hari kematian anggota keluarganya yaitu pada hari ke-8. Berdasarkan studi pendahuluan penulis, tradisi yang dilakukan pada hari ke-8 kematian tersebut dinamakan sebagai tradisi *ngawaladonan*. Dimana kegiatan tradisi tersebut ialah memberikan sandang dan papan yang baru kepada orang yang membersihkan kotoran mayit tersebut, diantara sandang dan papan itu ialah : bantal, tikar, gelas, piring, sendok garpu, pakaian dalam, sandal jepit dan lain-lain.

Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi suatu keluarga dalam masyarakat, tradisi tersebut memerlukan banyak biaya dalam pelaksanaannya, karena dalam pelaksanaannya tradisi *ngawaladonan* tersebut barang-barang yang diberikan merupakan barang yang baru. Dengan demikian tradisi tersebut dilihat dari sisi ekonomi dapat menambah beban ekonomi keluarga yang harus dikeluarkan ketika pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, tradisi tersebut masih banyak yang melakukannya yaitu hampir 90% masyarakat Kampung Karang Sari. Walaupun tetap saja ada beberapa keluarga yang tidak melakukan tradisi tersebut karena faktor ekonomi yang menjadi kendala dalam melakukan kegiatan tradisi tersebut.

Dalam uraian latar belakang masalah diatas, penulis melihat suatu permasalahan dalam persepsi masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Ketika beberapa masyarakat melakukan tradisi tersebut dan beberapa lainnya juga tidak melakukan kegiatan tradisi tersebut tentu saja mereka mempunyai pola persepsi masing-masing terhadap tradisi tersebut sehingga mereka memilih untuk melakukan ataupun tidak melakukan kegiatan tradisi tersebut.

Dengan demikian sebuah tradisi dalam suatu masyarakat selalu muncul anggapan tradisi tersebut memiliki sisi positif dan sisi negatif. Dimana sisi positif dalam sebuah tradisi yaitu masyarakat beranggapan dengan melestarikan sebuah tradisi akan menimbulkan efek yang baik bagi kesejahteraan kehidupan bermasyarakat, sedangkan persepsi negatif yang timbul dari masyarakat dimana mereka beranggapan bahwa melestarikan sebuah tradisi atau tidak melestarikannya

hal itu tidak memberikan dampak apapun terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam hal ini penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap masyarakat sekitar mengenai persepsi mereka terhadap tradisi yang berada di Kampung Karang Sari Desa Citalang Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta tersebut, dengan judul penelitian '***Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Ngawaladonan***' (Penelitian di Desa Citalang Kampung Karang Sari Kecamatan Purwakarta - Kab Purwakarta).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya dapat disusun sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *ngawaladonan* ?
- b. Bagaimana Prosesi Pelaksanaan serta Makna Simbolis dalam tradisi *ngawaladonan* ?
- c. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Citalang Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta terhadap tradisi *ngawaladonan* ?
- d. Bagaimana persepsi tokoh adat masyarakat Desa Citalang terhadap tradisi *ngawaladonan* ?

Persepsi yang dimaksud menyangkut tanggapan, kesan, pandangan , pendapat serta saran-saran masyarakat terhadap tradisi *ngawaladonan* tersebut. Baik pandangan secara khusus ataupun pandangan secara umum.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya ialah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi *ngawaladonan*.
- b. Untuk mengetahui Prosesi Pelaksanaan serta Makna Simbolis dalam tradisi *ngawaladonan*.
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Citalang Kecamatan- Kabupaten Purwakarta terhadap tradisi *ngawaladoan*.
- d. Untuk mengetahui persepsi tokoh adat masyarakat Desa Citalang terhadap tradisi *ngawaladonan*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat rumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian ini, diharapkan mempunyai 2 kegunaan yang berbeda, yaitu :

- a. Secara Akademis

Dilihat dari manfaat secara akademis, penelitian tentang tradisi ini bisa menambah khazanah dalam ilmu sosial khususnya tentang antropologi budaya, secara spesifik yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap suatu tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu juga diharapkan dapat memberi pengetahuan tambahan khususnya bagi para akademisi itu sendiri.

b. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian tentang *persepsi masyarakat terhadap tradisi* ini bisa menambah manfaat praktis bagi masyarakat sekitar serta bagi aparat pemerintah setempat. Sehingga selanjutnya dapat dijadikan pandangan khusus terhadap keberlangsungan serta eksistensi tradisi dalam masyarakat tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam tema penelitian ini, tentu saja kebudayaan menjadi tema induk dalam pembahasan tentang ‘Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Ngawaladonan*’, karena tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berada dalam sistem pengetahuan. Selanjutnya suatu tradisi dalam masyarakat tentu saja akan menimbulkan persepsi negative (menolak) atau persepsi positif (menerima) dari masyarakat sekitar selaku yang melakukan serta mempertahankan sebuah tradisi tersebut. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama : kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Selain itupun kebudayaan selalu dimiliki setiap masyarakat manapun, baik masyarakat perkotaan ataupun masyarakat pedesaan.

Dilihat dalam unsur kebudayaan yang terkenal dengan 7 unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165). Dimana tradisi merupakan salah satu dalam 7 unsur tersebut yang

dikenal sebagai sistem pengetahuan, yaitu tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau suatu masyarakat secara langsung serta turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang diakui, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan (Djoko Widaghdho, 1994:46). Selanjutnya dalam tradisi terdapat 4 unsur pokok (Koentjaraningrat, 1998:20-22) yaitu :

1. Unsur nilai budaya yaitu merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.
2. Unsur normativ yaitu suatu sistem norma-norma dan norma tersebut merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.
3. Unsur sistem hukum baik hukum tertulis ataupun hukum adat.
4. Unsur aturan khusus, dimana unsur yang mengatur aktivitas-aktivitas yang sudah amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat.

Kedua : tradisi merupakan suatu nilai, norma serta adat kebiasaan yang sudah berkebang secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan diwarisi dari generasi ke generasi. Adat kebiasaan ini disepakati untuk dipegangi bersama dan merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat penduduknya dan sekaligus menjadi sumber etika dalam kehidupan bersama. (Faisal Ismail, 1998:184). Dengan demikian tradisi merupakan salah satu kegiatan upacara adat yang merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Selain itu upacara adat ialah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah.

Ketiga : tradisi dalam masyarakat bermacam-macam, dimana dalam masyarakat terdapat dua macam tradisi yang dikembangkan, yaitu tradisi yang baik (*Urf Shohih*) dan tradisi yang merusak (*Urf Fasid*), (J. Suyuti Pulungan, 1994:35).

Urf Shohih atau tradisi baik adalah apa yang dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula

membatalkan yang wajib. Sedangkan *Urf Fasid* atau tradisi yang merusak adalah apa yang dikenal oleh manusia, tetapi bertentangan dengan syara' atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib (J. Suyuti Pulungan, 1994:35).

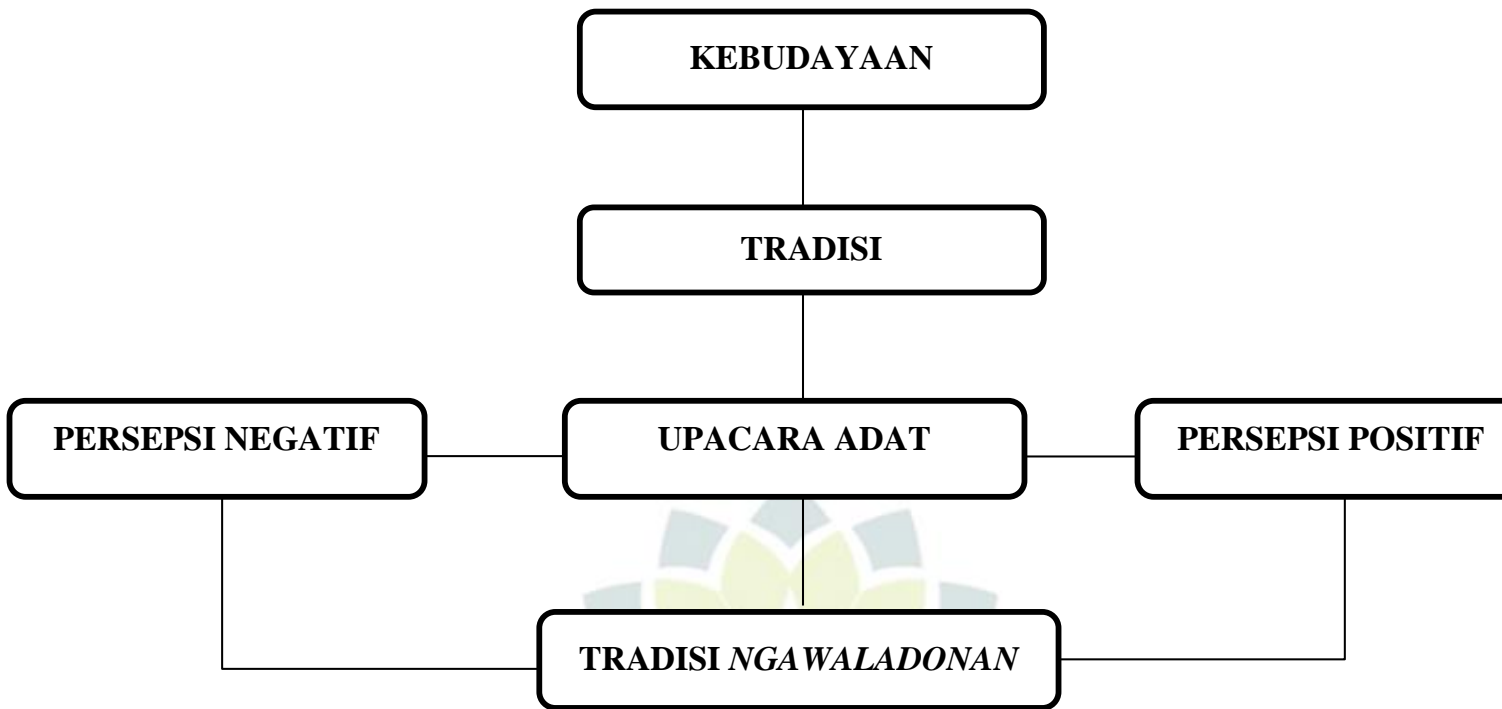
Keempat : tradisi dalam suatu masyarakat akan menimbulkan suatu persepsi terhadap tradisi tersebut, baik persepsi positif dalam artian memiliki persepsi yang mendukung untuk melestarikan tradisi, persepsi negatif dalam artian memiliki persepsi yang menolak serta tidak mendukung dalam melestarikan tradisi dalam masyarakat tersebut ataupun persepsi toleransi dalam artian masyarakat memiliki persepsi yang cenderung acuh dimana mereka sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut, namun tidak mempengaruhi masyarakat lain yang masih melaksanakan suatu tradisi.

Hal tersebut muncul dalam suatu masyarakat karena persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya, baik aspek sosial ataupun aspek lainnya dalam masyarakat tersebut. Selain itu persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Selanjutnya persepsi ditentukan oleh faktor-faktor lain misalnya : (1). Latar belakang budaya, (2). Pengalaman masa lalu, (3). Nilai-nilai yang dianut, (4). Berita-berita yang berkembang. (Bimo Walgito, 1994:71).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1

Skema Kerangka Berfikir





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG